ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5610

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SUMEDANG SELATAN, KABUPATEN SUMEDANG

The Role of Islamic Religious Education in Shaping Discipline in Elementary Schools in South Sumedang District, Sumedang Regency

Noval Aryanto[1], Sabiq Firdaus[2], Indrie Fauziyah Noverayanti[3], Ricky Hardiansyah[4], Dicky Satria Pratama[5], Tedi Supriyadi[6]
Universitas Pendidikan Indonesia
novalary1525@upi.edu; sabiqfirdaus015@upi.edu

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 4, 2025	Apr 18, 2025	Apr 30, 2025	May 5, 2025

Abstract

Islamic Religious Education in elementary schools not only serves as the teaching of religious material but also as a means to instill discipline and character in students. This research aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping student discipline at the Elementary School in South Sumedang District, Sumedang Regency. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews and observations. The results indicate that Islamic Religious Education plays a significant role in instilling discipline values through the habituation of worship practices, such as congregational prayers, exemplary behavior by teachers, and constructive advice. Collaboration between the school and parents also proves to strengthen the formation of student discipline, creating consistency between learning at school and at home. Other supporting factors include good cooperation between teachers and parents, as well as a supportive school environment. This research concludes that the integration of religious education at school and parental support at

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

home is crucial in shaping students' disciplined character, which in turn can enhance the quality of education at the elementary level. The implications of this study emphasize the importance of character development in discipline through Islamic Religious Education, as well as the collaboration between teachers, schools, and parents to ensure the sustainability of student discipline formation in schools. These findings provide a better understanding of the development of more effective strategies or methods for Islamic Religious Education (PAI) and highlight external collaboration in the sustainable formation of student discipline.

Keywords: Education; Islamic Religious Education; Character Education; Student Discipline; Elementary School.

Abstrak: Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran materi agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat berjamaah, pemberian teladan oleh guru, serta nasihat yang membangun. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga terbukti memperkuat pembentukan kedisiplinan siswa, menciptakan konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Faktor pendukung lainnya meliputi kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pendidikan agama di sekolah dan dukungan orang tua di rumah sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter kedisiplinan melalui Pendidikan Agama Islam serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua guna memastikan keberlanjutan pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Temuan ini memberikan pemahaman lebih mengenai pengembangan strategi atau metode Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih efektif serta menekankan kolaborasi eksternal dalam membentuk kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Kedisiplinan Siswa; Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran materi agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan. Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, Namun kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak menaati peraturan,

serta kurang menghormati guru dan teman sebayanya. Maka dari itu penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya pemahaman siswa mengenai nilai nilai kedisiplinan yang tertanam dalam Pendidikan Agma Islam. Dengan adanya pendidikan agama manusia, dapat sadar tentang pentingnya ilmu agama dalam berkehidupan di dunia dan dapat menjalankan kedisiplinan yang sesuai dengan norma-norma agama (Karyanto, 2019).

Masalah ini perlu dikaji lebih dalam, kurangnya implementasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari ini dapat berdampak pada rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa tanggung jawab siswa, menurunnya kualitas pembelajaran, serta terbentuknya kebiasaan negatif yang dapat terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Tanpa penerapan nilai PAI yang konsisten, siswa cenderung menunjukkan perilaku indisipliner, yang dapat memengaruhi suasana belajar dan interaksi sosial di dalam kelas (Astuti et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukannya pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran PAI, seperti metode pembelajaran yang lebih aplikatif, keteladanan dari guru, serta kerja sama antara sekolah, dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab pada siswa sejak dini. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dasar diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa, yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam (Munief1 et al., 2021). Implementasi PAI tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman materi agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Maka meningkatkan peran PAI dalam membentuk kedisiplinan itu sangat penting karena disiplin bukan hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan dan kepribadian yang diharapkan (Syarnubi, 2019).

Penelitian terdahulu yaitu Odhiambo dan Kiaritha mengeksplorasi pengaruh strategi disiplin terhadap prestasi akademik siswa berdasarkan jenis kelamin dan tingkat akademik di Kabupaten Homabay, Kenya. Metode yang digunakan adalah penelitian kausal komparatif dengan sampel acak sederhana dari 23 sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi disiplin berdampak negatif pada prestasi akademik siswi, sementara siswa laki-laki tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Selain itu, siswa kelas dua dan empat mengalami penurunan prestasi, sedangkan siswa kelas tiga mengalami sedikit peningkatan (Odhiambo et al., 2017). Selain itu Penelitian Krause mengeksplorasi hubungan antara

pandangan sakral terhadap tubuh dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Metode yang digunakan melibatkan analisis data dari sampel nasional, dengan fokus pada lima perilaku kesehatan positif: olahraga berat dan sedang, konsumsi buah dan sayur, kualitas tidur, serta gaya hidup sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan sakral terhadap tubuh berhubungan dengan perilaku kesehatan yang lebih baik, tetapi hanya pada individu dengan rasa kontrol berbasis agama yang kuat (Krause et al., 2017). Adapun Penelitian lainya yang mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan disiplin pada siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara terhadap lima guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami kondisi objek penelitian secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi dalam menjalankan perannya dan berperan sebagai informan, organisator, motivator, inisiator, serta evaluator dalam menanamkan disiplin kepada siswa, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap disiplin mereka (Kamaruddin & Patak, 2018).

Menanggapi hal tersebut, yang mana berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kami secara khusus memperdalam kajian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus berbasis wawancara, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam membangun karakter disiplin siswa pada tingkat pendidikan dasar. Pembaruan ini di dukung oleh penelitian Wahid (2024), yang mana didalamnya menekankan bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, dengan guru berperan sebagai teladan, motivator, dan penyelenggara kegiatan keagamaan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pandangan guru untuk membentuk kedisiplinan siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Pendekatan

ini mengutamakan konteks dan pengalaman subjektif partisipan serta interaksi yang terjadi antara peneliti dan subjek penelitian (Wiraguna et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus wawancara untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu peristiwa atau masalah tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data agar informasi yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan realitas secara lebih komprehensif. Kusyanda & Masdiantini, (2022) mengemukakan bahwa dalam konteks pengumpulan data, wawancara dalam penelitian kualitatif sering kali dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 guru Pendidikan Agama Islam di 5 Sekolah Dasar, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, di antaranya SD1 (narasumber 1), SD2 (narasumber 2), SD3 (narasumber 3), SD4 (narasumber 4), SD5 (narasumber 5). Adapun subjek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di 5 Sekolah Dasar tersebut sebagai fokus utama dalam pengumpulan dan pendukung data. Sampel yang dipilih terdiri dari 5 Sekolah Dasar sebagai perwakilan dari beberapa Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara, yang mana digunakan sebagai sumber memperoleh dan menggali data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman dan makna yang terkandung dalam setiap jawaban partisipan. Wiraguna et al., (2024) teknik ini bersifat semi terstruktur sehingga peneliti memiliki ruang untuk mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons yang diberikan.

Teknik analisis data yang sudah diperoleh dari para partisipan kemudian ditranskripkan terlebih dahulu, lalu data yang telah dikumpulkan kemudian dikoding dan dikategorisasikan guna untuk mengidentifikasi pola serta temuan temuan yang muncul dalam penelitian ini, selain itu juga peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan secara keseluruhan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa Sekolah Dasar, serta mengidentifikasi faktor pendukung lainnya di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Data ini diperoleh dari wawancara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam.

1. Pendidikan Agama Islam Mendorong Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Beribadah

Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya ibadah sebagai sarana pembentukan disiplin. Pembiasaan salat subuh mengajarkan siswa untuk bangun pagi, yang berdampak pada kesiapan mereka menghadapi aktivitas sekolah. Kegiatan seperti salat dhuha dan mengaji bersama juga diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan dari narasumber:

> "Mengenai disiplin, contoh saja, misalkan kita sholat 5 waktu. Islam mengajarkan kita untuk sholat subuh. Kurang lebih itu jam setengah 5, harus sudah bangun pagi atau bangun subuh. Itu, kan, sudah sangat menjelaskan, ya, bahwa Islam itu sangat mengatur bahwa setiap peserta didik itu harus bisa bangun subuh agar disiplin," ujar narasumber 1.
>
> "Kedisiplinan, dalam konteks PAI, dapat ditanamkan melalui praktik sholat dhuha atau sholat berjamaah. Barusan, siswa telah melaksanakan praktik sholat lima waktu secara berjamaah. Menurut saya, dengan menggunakan praktik langsung, anak-anak dapat dengan cepat memahami dan menerapkannya," ujar narasumber 3.
>
> "Setiap pagi kita melaksanakan sholat duha. Setiap hari, dari Selasa, Rebu, Kamis, itu ada pembiasaan sholat duha, yang mana siswa di sini dibiasakan gitu. Kami adanya komunikasi dengan orang tua, yaitu dalam hal pendisiplinan Tadarus Al-Quran dan melaksanakan sholat fardhu lima waktu," ujar narasumber 4.

Secara keseluruhan pendapat dari beberapa narasumber diatas, dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan salat subuh, dhuha, berjamaah, dan tadarus, yang didukung praktik langsung di sekolah serta kerja sama orang tua dalam membimbing ibadah rutin anak.

2. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kedisiplinan

Dalam membentuk kedisiplinan memang benar, bahwasanya orang tua memegang peran utama dalam membentuk kedisiplinan anak. Meskipun guru memberikan pendidikan di sekolah, penguatan nilai-nilai disiplin di rumah oleh orang tua sangat

menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua, seperti melalui rapat atau kegiatan bersama, menjadi kunci dalam mendukung kedisiplinan siswa. Hal ini di dukung oleh beberapa pernyataan dari narasumber:

"Faktor utama dalam membentuk kedisiplinan anak adalah peran orang tua. Guru di sekolah memiliki waktu yang terbatas bersama anak, sedangkan orang tua hampir 24 jam bersama mereka. Oleh karena itu, sebaik apa pun guru memberikan pembelajaran mengenai akhlak, adab, atau pengetahuan lainnya di sekolah, jika tidak didukung oleh orang tua di rumah, hasilnya akan kurang maksimal. Apalagi saat ini, guru memiliki keterbatasan dalam mendisiplinkan siswa. Misalnya, ketika ada anak yang berperilaku nakal, guru tidak bisa bertindak tegas karena bisa saja anak tersebut mengadu dengan cerita yang berlebihan. Sementara itu, orang tua memiliki keleluasaan dalam mendidik anak-anak mereka. Jadi, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak," ujar narasumber 1.

”Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak. Oleh karena itu, kami selalu berkomunikasi dengan mereka. Jika terjadi masalah, seperti perkelahian antar siswa, wali kelas segera berkoordinasi dengan orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman, terutama jika anak mengadu terlebih dahulu. Segala hal yang berkaitan dengan anak selalu dikomunikasikan langsung kepada orang tua, karena kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting. Alhamdulillah, hubungan ini berjalan dengan baik, sehingga kami merasa seperti keluarga layaknya saudara atau kakak. Meski pembelajaran tetap menjadi fokus utama, komunikasi tetap dijaga. Setiap bulan, kami memberikan laporan perkembangan anak, terutama bagi mereka yang memiliki perhatian khusus dalam pembelajaran, agar mereka tetap dalam pemantauan dan bimbingan yang optimal,” ujar narasumber 2.

“Pengaruh kolaborasi antara guru dan orang tua sangat luar biasa. Dalam pandangan saya, kolaborasi ini memungkinkan orang tua untuk memahami permasalahan anaknya, terutama terkait kedisiplinan di sekolah. Sebaliknya, guru dapat memantau dan mengevaluasi kedisiplinan siswa secara langsung. Oleh karena itu, sinkronisasi antara guru dan orang tua sangat penting agar guru dapat memberikan perhatian yang optimal, dan orang tua pun memahami perkembangan anaknya,” ujar narasumber 3.

Secara keseluruhan pendapat dari beberapa narasumber diatas, dapat di simpulkan bahwa peran orang tua juga sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan anak. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua tidak hanya memberikan teladan dalam bersikap, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pengawas dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan memberikan contoh perilaku disiplin, seperti menunaikan ibadah tepat waktu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang kuat pada anak. Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru juga menjadi kunci dalam mendukung perkembangan disiplin anak di sekolah. Kolaborasi yang baik antara keduanya dapat memastikan bahwa nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung pertumbuhan karakter anak secara menyeluruh.

3. Lingkungan Sosial dan Media Sosial Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial menjadi tantangan dalam menjaga kedisiplinan siswa. Pergaulan dengan teman-teman yang kurang baik atau paparan konten negatif di media sosial dapat mengganggu pembentukan karakter disiplin. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua dan guru terhadap lingkungan sosial siswa sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari narasumber:

> "Apalagi sekarang ditambah dengan penggunaan media sosial, anak-anak sering menggunakan handphone. Jika orang tua bersikap acuh atau kurang peduli, maka dampaknya akan terlihat. Faktor lingkungan sangat berpengaruh. Misalnya, jika anak bermain atau bergaul dengan teman yang rajin mengaji, insya Allah anak tersebut juga akan terdorong untuk mengaji. Sebaliknya, jika di luar rumah anak bergaul dengan teman yang memiliki perilaku buruk, seperti anak-anak yang terlibat dalam pergaulan negatif, mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut. Jika lingkungan pergaulannya baik, maka baik pula perilakunya, jika lingkungannya buruk, maka buruk pula perilakunya. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kedisiplinan anak," ujar narasumber 1.

> "Lingkungan memiliki dampak yang besar. Anak-anak berada di sini dari pagi hingga pukul 3 sore, dan selama itu mereka terus dibimbing, baik dalam hal akademik maupun keagamaan. Kami memang menggabungkan pelajaran akademik dengan pendidikan agama. Nah, dari semua itu, lingkungan adalah faktor yang paling cepat memberikan pengaruh. Jika anak berada di lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar anak tersebut juga akan terpengaruh menjadi baik. Hal ini

sesuai dengan peribahasa, "Berteman dengan penjual parfum akan ikut harum, berteman dengan pandai besi akan terkena percikannya." Pengaruh lingkungan sangat kuat. Jika kita berteman dengan orang-orang yang baik, insya Allah kita akan ikut terbawa menjadi baik juga. Namun, jika lingkungan kita dipenuhi oleh hal-hal negatif, maka akan sulit bagi kita untuk menahan diri. Ibarat satu orang melawan sepuluh, tentu berat. Tapi jika lingkungan kita positif, insya Allah kita akan terbantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik," ujar narasumber 2.

"Memang lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk kedisiplinan siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sebagaimana ajaran agama kita yang menekankan pentingnya lingkungan yang baik dalam membentuk akhlak dan perilaku, anak-anak yang tumbuh dalam suasana yang positif, penuh keteladanan, dan nilai-nilai moral yang kuat, insyaAllah akan lebih mudah belajar untuk disiplin. Dan juga selain dari lingkungan itu sendiri ada juga dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar, ibarat ladang tempat tumbuhnya benih-benih kebaikan, yang jika dipelihara dengan benar, akan membentuk karakter yang luhur dan bertanggung jawab begitu," ujar narasumber 3.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Pergaulan yang baik akan membawa anak pada kebiasaan positif, sementara lingkungan negatif dapat menjerumuskan anak pada perilaku yang kurang baik. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat sekitar, menjadi ladang yang subur bagi tumbuhnya karakter disiplin dan akhlak mulia pada diri anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua, bimbingan guru, serta lingkungan pergaulan yang positif harus berjalan seimbang agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, di antaranya dengan memberikan tugas tambahan atau hafalan surat pendek sebagai bentuk sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar disiplin . Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, guna memotivasi dan memperkuat kebiasaan positif tersebut. Pembiasaan kegiatan keagamaan rutin, seperti salat dhuha berjamaah dan mengaji bersama, juga dilakukan

untuk membentuk karakter disiplin siswa melalui aktivitas spiritual yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat dari beberapa narasumber:

> "Pertama tadi satu yaitu saya menerapkan metode ibadah terhadap kedisiplinan siswa karena kan ibadah menjelaskan bahwa kita harus tepuk kutu dan sebagainya yang kedua metode yang saya gunakan adalah kedisiplinan tentang ketepatan waktu jadi kalau misalkan kamu disuruh oleh Allah agar kamu solat tepat waktu jika kamu telat, maka solat kamu tidak diterima nah itupun yang saya terapkan terhadap anak jadi misalkan kamu mengerikan tugas nih besok kamu ujian praktek jam 7 berarti kamu besok harus jam 7 sudah harus siap, sebagaimana kamu mempersiapkan solat 5 waktu seperti itulah kurang lebih, yang pertama mungkin metode ibadah aja kalau di dalam pelajaran agama islam," ujar narasumber 1.
>
> "Program ini juga didukung oleh guru Tahfidz, terutama dalam membentuk akhlak anak-anak. Misalnya, pada bulan Ramadan kemarin, kami bekerja sama dengan guru Tahfidz dalam menerapkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan muhasabah yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Setiap anak diberikan catatan pribadi untuk mencatat kesalahan atau kekhilafan mereka selama satu minggu, dari Jumat ke Jumat berikutnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat merenung dan mengevaluasi diri atas apa saja yang telah mereka lakukan, baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan muhasabah dilaksanakan di aula dengan memisahkan siswa laki-laki dan perempuan. Dalam suasana hening, anak-anak membaca istighfar dan kalimat-kalimat thayyibah sebagai bentuk introspeksi dan penyesalan. Dengan cara ini, kami berharap mereka semakin sadar akan perilaku sehari-hari dan terbentuk akhlak yang lebih baik," ujar narasumber 2.

Secara keseluruhan, para guru disini menerapkan berbagai metode dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, mulai dari metode ibadah seperti menanamkan ketepatan waktu melalui salat, hingga pembiasaan akhlak melalui kegiatan muhasabah rutin yang mendorong siswa untuk introspeksi diri. Selain itu, pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek juga dianggap efektif dalam membentuk karakter disiplin karena membuat siswa lebih terlibat dan bertanggung jawab. Semua metode ini saling melengkapi dalam membentuk perilaku disiplin yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan keterampilan sosial.

5. Evaluasi dan Kolaborasi dengan Orang tua dalam Menangani Masalah Disiplin

Dalam menghadapi siswa yang sulit diatur, guru melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mencari solusi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang siswa dan menemukan strategi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan dari narasumber:

> ”Evaluasi merupakan hal yang penting. Misalnya, ketika saya menerapkan metode tertentu untuk meningkatkan kedisiplinan, seperti membaca Surah Ad-Duha, namun tidak ada perubahan pada perilaku siswa. Atau ketika saya menggunakan metode ceramah setiap hari, tetapi tidak ada perubahan yang signifikan. Maka, evaluasi selanjutnya adalah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui diskusi untuk memahami mengapa anak tersebut sulit diberi tahu atau jarang masuk sekolah. Evaluasi terakhir menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anaknya, karena guru memiliki keterbatasan waktu dan wewenang,” ujar narasumber 1.
>
> ”Alhamdulillah, menurut saya, anak-anak di sini sudah cukup disiplin, sehingga proses mendidik tidak terlalu sulit. Setiap hari mereka mendapatkan siraman rohani melalui ceramah-ceramah keagamaan, yang membantu membentuk karakter dan akhlak mereka. Alhamdulillah, anak-anak pun sudah mulai nurut dan tidak banyak yang sulit diatur. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru agama kami, yang menjadi panutan dan sosok yang dihormati oleh anak-anak, karena selalu membimbing mereka dengan sabar dan konsisten. Disiplin di lingkungan ini sudah terbentuk dengan baik, sehingga proses belajar pun berjalan dengan lancar. Para siswa juga bisa dikatakan sudah cukup baik dalam sikap dan perilaku, dan saat melakukan evaluasi, kami tidak menghadapi banyak kendala. Alhamdulillah semuanya berjalan dengan baik,” ujar narasumber 2.
>
> ”Dalam menghadapi permasalahan disiplin pada siswa, evaluasi dan kolaborasi dengan orang tua menjadi langkah yang sangat penting. Sebagai guru, pastinya kita tidak bisa berjalan sendiri. Orang tua adalah peran utama dalam membina akhlak dan perilaku anak. Seperti dalam ajaran agama, keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, tempat mereka pertama kali belajar tentang kebaikan, adab, dan kedisiplinan,” ujar narasumber 3.

Secara keseluruhan beberapa pendapat narasumber tersebut menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam upaya menanamkan kedisiplinan pada siswa. Jika metode yang diterapkan di sekolah, seperti pembiasaan ibadah atau ceramah, belum membuahkan hasil, maka langkah selanjutnya adalah melibatkan orang tua secara aktif karena mereka memiliki peran utama dalam membina anak di rumah. Selain itu, kondisi disiplin yang baik di sekolah juga dipengaruhi oleh keteladanan guru dan lingkungan yang konsisten, serta komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua agar pembentukan karakter anak berjalan seimbang. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga diyakini mampu menciptakan anak-anak yang disiplin, berakhlak baik, dan memiliki karakter yang mulia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mendorong kedisiplinan melalui pembiasaan beribadah. Pendidikan Agama Islam disini tidak hanya memberikan landasan keimanan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar pembentukan disiplin. Menurut Siti Asiyah (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan sholat fardhu di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa, di mana pendidikan agama yang sistematik mendorong kedisiplinan melalui kebiasaan beribadah. Internalisasi nilai kedisiplinan dapat dicapai melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dzuhur berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an sebelum memulai proses belajar, hal ini mengindikasikan adanya hubungan erat antara rutinitas ibadah dengan pembentukan karakter disiplin, di mana kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai pengingat dan penguat komitmen pribadi terhadap nilai-nilai keagamaan (SHELEMO, 2023).

Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kedisiplinan anak. Meskipun guru memberikan pendidikan di sekolah, waktu interaksi yang terbatas membuat penguatan nilai-nilai disiplin di rumah oleh orang tua menjadi penentu utama dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Orang tua bukan hanya berperan tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian anak (Andriani, 2017). Peranan orang tua dalam membentuk kebiasaan mengerjakan tugas dan pengaturan waktu adalah aspek krusial dalam pengembangan disiplin anak, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya meningkatkan tanggung jawab anak terhadap kewajiban akademis, tetapi juga membangun dasar karakter yang disiplin secara menyeluruh (Rofiatun et al., 2023)

Lingkungan pergaulan dan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Pergaulan dengan teman-teman yang kurang baik atau paparan konten negatif di media sosial dapat mengganggu pembentukan karakter disiplin. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua dan guru terhadap lingkungan sosial siswa sangat diperlukan. Menurut Rahayuningsih et al., (2024) Interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik dengan teman sebaya maupun guru, dapat berdampak pada perilaku dan kedisiplinan siswa. Misalnya, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik seperti kerja sama dan empati, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan. Selain itu, Media sosial pun berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, selain kebermanfaatnya media sosial juga bisa berdampak negatif khususnya untuk kesiplinan. Sejalan dengan penelitian dari Nurlina, (2019) bahwa potensi baik dan buruk dari penggunaan media sosial yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat interaksi positif dan pembelajaran, sedangkan di sisi lain, bisa juga mendorong perilaku negatif seperti bullying atau ketidakdisiplinan yang muncul dari pengaruh teman sebaya di dunia maya. Maka diperlukannya pengawasan yang lebih intens bagi Guru PAI dan Orang tua terhadap penggunaan media sosial anak didiknya.

Dalam implementasianya guru Pendidikan Agama Islam disini menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, yang meliputi pemberian tugas tambahan, pujian, dan kegiatan spiritual yang terjadwal. Menurut Yugo, (2024) menjelaskan bahwa aktivitas spiritual yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar siswa, tetapi juga membina karakter disiplin yang mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai-nilai disiplin pada peserta didik. Dengan memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam disiplin, siswa lainnya juga akan terdorong untuk melakukan hal yang sama (Widianti et al., 2014; Ayni et al., 2022). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mendisiplinkan, tetapi juga menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, serta menjadikan mereka lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka (Ayni et al., 2022).

Selain itu, guru dan orang tua juga harus berkolaborasi untuk meningkat kedisiplinan siswa, kolaborasi antara orang tua dan guru juga memainkan peran penting dalam mendidik anak. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat meningkatkan pembiasaan perilaku baik pada anak, yang mana kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat menghasilkan dampak positif pada kedisiplinan siswa (Mauliza et al., 2024; Elkhaira &

Wirman, 2021). Selain itu, menurut penelitian lain menjelaskan bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah selama pembelajaran di rumah adalah sangat krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan di kalangan anak (Kuwat & Mahmudah, 2021). Dengan dukungan yang tepat dan komunikasi yang jelas, diharapkan orang tua dan guru dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan disiplin anak secara menyeluruh.
Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktisnya. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang bagaimana kedisiplinan siswa Sekolah Dasar dibentuk melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan-temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai acuan untuk membentuk karakter yang teladan bagi siswa, khususnya dalam internalisasi nilai keagamaan melalui pembiasaan beribadah seperti shalat berjamaah. Penelitian ini juga menambahkan berbagai referensi teoritis mengenai pentingnya kolabolari antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar, selain itu juga penelitian ini menegaskan pentingnya pemantauan sekolah dan orang tua terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media sosial terhadap interaksi anak. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menggambarkan bagaimana perlunya penerapan strategi yang baik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan beribadah yang konsisten seperti shalat berjamaah. Selain itu, sekolah juga harus terus berkomunikasi intens dengan orang tua guna untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah oleh orang tuanya, serta perlunya pengawasan terhadap pengaruh lingkungan dan media sosial terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang diterapkan setiap Sekolah Dasar guna untuk membentuk karakter siswa yang baik dan teladan di sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Dalam pelaksanaanya, peneliti menyadari bahwa pada penelitiannya terdapat keterbatasan yaitu ukuran sampel yang relatif kecil, maka temuan yang diperolehpun tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas, sehingga interpretasi dan penerapan temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, keterbatasan penelitian ini juga terletak pada jumlah informan yang terbatas, yang mana penelitian ini hanya menggali data dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama dan tidak melibatkan beberapa informan pendukung lainya.

Disisi lain, meskipun terdapat beberapa keterbatasan tetapi penelitian ini juga tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menggambarkan bagaimana

peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kedisiplinan siswa Sekolah Dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi setiap Sekolah Dasar dalam merancang strategi yang baik terhadap pembentukan karakter khususnya melalui Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasahan, dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kedisiplinan di Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, memiliki peranan yang sangat penting dan krusial dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Peran utama Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kedisiplinan meliputi pemberian materi keagamaan yang menekankan pentingnya kedisiplinan, pembiasaan perilaku disiplin melalui rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, serta pemberian teladan dan nasehat dari guru. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orangtua sangat penting dalam memperkuat kedisiplinan siswa, orangtua yang terlibat aktif dalam mendukung program-program atau strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan, menciptakan konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Faktor pendukung lainya dalam pembentukan kedisiplinan meliputi adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Secara keseluruhan, integrasi antara pendidikan agama di sekolah dan dukungan orangtua di rumah sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dengan adanya sinergi antara guru, orangtua, dan lingkungan sekolah, proses pembentukan kedisiplinan siswa dapat berjalan dengan optimal, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter atau kedisiplinan yang baik.

Penelitian ini memliki kontribusi yang sangat penting untuk pembentukan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Hasil temuan dari penelitian ini juga memperkaya kajian yang menegaskan keilmuan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter khususnya melalui pembiasaan kedisiplinan beribadah seperti salat subuh, dhuha, berjamaah, dan tadarus, yang didukung praktik langsung di sekolah serta kerja sama orang tua dalam membimbing ibadah yang rutin bagi peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan yang dapat diterapkan oleh setiap guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang strategi dan program kolaboratif yang mengintegrasikan pendidikan agama dan penguatan karakter, guna untuk membentuk karakter siswa yang baik dan teladan di sekolah maupun lingkungan sosialnya secara berkelanjutan, serta dapat mendukung terciptanya generasi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, yaitu ukuran sampel yang relatif kecil dan keterbatasan jumlah informan yang hanya melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disarankan untuk penelitian selanjutnya memperluas cakupan partisipan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan informan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti siswa, orang tua, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran lainnya.

Selain itu, untuk meningkatkan validitas dan generalisasi temuan, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sempel partisipan yang lebih luas. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar di berbagai kecamatan atau kabupaten, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi populasi yang lebih luas. Maka dari itu, dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dan lebih memperhatikan untuk memperluas partisipan dan informannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, F. (2017). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *6*(1), 51–66. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/54223

Astuti, D., Rahmawati, S., Aprima, S. G., & Faziz, M. (2024). Membangun Kepribadian Unggul Melalui Pendidikan Karakter Di Smp It Sahabat Qur'an. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 325–333. https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011

Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *10*(1), 267–277. https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353

Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan Yang Baik Terhadap Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(2), 95. https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966

JASMINE, K. (2014). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, *10*. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/150912

Kamaruddin, K., & Patak, A. A. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Student Discipline. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *1*(2), 15–26. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v1i2.9

Karyanto, D. (2019). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *3*(2), 97–103. https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2873

Krause, N., Hill, P. C., Emmons, R., Pargament, K. I., & Ironson, G. (2017). Assessing the Relationship Between Religious Involvement and Health Behaviors. *Health Education and Behavior*, *44*(2), 278–284. https://doi.org/10.1177/1090198116655314

Kusyanda, M. R. P., & Masdiantini, P. R. (2022). Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, *4*(2), 90–99. https://doi.org/10.23887/jmpp.v4i2.43962

Kuwat, K., & Mahmudah, F. N. (2021). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Else (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *5*(2), 147. https://doi.org/10.30651/else.v5i2.7091

Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah*. *3*(1), 30–39. https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.72

Agung, S. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 1 CIBARUSAH BEKASI. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, *2*(10), 1707–1715. 10.36418/japendi.v2i8.256

Nurlina. (2019). *Dampak Media Online Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Kota Parepare*. 0–10. https://doi.org/10.31219/osf.io/dzsh8

Odhiambo, W. A., Kiaritha, E., & Momanyi, J. M. (2017). Discipline Strategies: Influence on Gender and Academic Level of Students: A Case of Rachuonyo North Sub-County, Homabay County, Kenya. *The European Journal of Educational Sciences*, *04*(04), 64–73. https://doi.org/10.19044/ejes.v4no3a6

Rahayuningsih, T., Pendidikan, D., & Grobogan, K. (2024). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya*. *1*(3), 19–26. https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3

Rofiatun, R., Aeni, K., & Hartono, H. (2023). Peranan Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Anak dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1186–1198. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4108

Akiska, H. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *13*(1), 104–116. https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.129

Siti Asiyah. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Sholat Fardhu Di Mi Al-Islamiyah Atambua Kelas Viii. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(2). https://doi.org/10.59098/jipend.v8i2.1323

Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan. *Tadrib*, *5*(1), 87–103. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230

Tri Yugo. (2024). Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 40–52. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3394

Wahid, A. F. M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha) di SMA Ma'arif Pandaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(7), 407–413. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i7.3164

Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, *6*(01), 46–60. https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524